

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang memprioritaskan pembinaan anak dari lahir hingga usia enam tahun, saat sebelum anak memasuki ranah pendidikan formal. Usia dini sering disebut sebagai masa emas karena pada tahap ini anak-anak sangat responsif terhadap beragam stimulus yang dapat memaksimalkan potensi perkembangan mereka. Oleh karena itu, PAUD memegang peran yang sangat penting dalam memberikan stimulus yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara holistik. Program PAUD menitikberatkan pada perkembangan fisik yang mencakup motorik halus dan kasar, peningkatan kecerdasan yang mencakup kemampuan berpikir dan kreativitas, serta kecerdasan emosional dan spiritual. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28, ditegaskan bahwa PAUD adalah pendidikan prasekolah dasar yang dilaksanakan dengan memberikan stimulus pendidikan guna mendukung pertumbuhan fisik dan rohani anak agar siap untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal (Latief, 2020). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD mencakup pertumbuhan dan perkembangan anak dalam enam aspek utama yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 137 Tahun 2014. Aspek-aspek tersebut meliputi agama dan moral, fisik motorik (baik kasar maupun halus), sosial emosional, seni, bahasa, dan kognitif, yaitu pengenalan lingkungan sekitar serta kemampuan menunjukkan respons

terhadap rangsangan. Pada intinya, pendidikan anak usia dini termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan di jalur nonformal, karena dianggap sebagai satuan PAUD setara. Program ini berada di bawah bimbingan Kementerian Pendidikan dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Dian Pertiwi et al., 2021). Dengan demikian, PAUD pada dasarnya bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dalam enam aspek penting yang sesuai dengan Permendikbud No.137 Tahun 2014. PAUD juga termasuk dalam jalur pendidikan non-formal sebagai sebuah satuan pendidikan sejenis. Dengan kata lain, PAUD memiliki peran s dalam memberikan sebuah fondasi awal bagi perkembangan menyeluruh anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) kerap dianggap sebagai elemen utama dalam pendidikan, karena berbagai stimulasi berharga yang diberikan sejak anak-anak yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan. Pendidikan ini perlu dirancang secara sistematis dan menyeluruh untuk dapat memastikan bahwa anak mendapatkan sebuah stimulasi yang berkelanjutan selama masa perkembangan anak yang paling berharga. Dengan demikian, hal ini akan mendukung anak dalam memaksimalkan segala potensi yang tersimpan dalam dirinya. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003, bab 1 pasal 1 butir 14, PAUD didefinisikan sebagai usaha pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun dan dilakukan dengan memberikan stimulus pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar siap dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Amelia & Aisyah, 2021). Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi yang krusial dalam membentuk karakter dan perkembangan masa depan. Dalam

rentang usia 0-6 tahun, anak memiliki daya serap pengetahuan yang sangat optimal, dan aspek perkembangan mereka tumbuh serta berkembang dengan sangat cepat. Salah satu sikap yang diharapkan dapat dikembangkan dalam pendidikan sejak awal adalah kemandirian. Standar nasional untuk pendidikan anak usia dini menyebutkan bahwa kemandirian anak termasuk dalam aspek perkembangan sosial emosionalnya. Kemandirian adalah kemampuan penting yang harus dimiliki anak agar dapat melakukan aktivitas secara mandiri atau mampu berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian yang dimiliki anak dapat membantu mereka dalam mengelola diri sendiri seperti mengambil sebuah keputusan secara sederhana, memecahkan masalah, memiliki kepercayaan diri, dan kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kemandirian anak ini dapat diukur melalui pada sebuah kemampuan untuk dapat melakukan aktivitas dalam sehari-hari, dan mengelola tanggung jawab secara sederhana seperti merapikan mainan setelah bermain, makan sendiri, berpakaian, dan membersihkan diri sendiri (Suci & Fathiyah, 2023). Kemandirian ini berfokus pada aspek emosional yang mana melibatkan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dalam menghadapi situasi tanpa adanya bantuan dari orang lain. Aspek emosional dalam kemandirian anak mencakup kemampuan anak untuk dapat mengatasi perasaan yang mereka rasakan, mengatur emosi, serta memiliki rasa kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas sederhana yang diberikan (Wulandari & Purwanta, 2020). Dengan demikian, kemandirian dari aspek emosional berarti kemampuan anak untuk dapat mengenal dan mengelola emosinya sendiri tanpa bergantung dari orang lain, anak yang mandiri secara

emosional akan dapat memahami perasaannya sendiri, dapat mengontrol emosi dengan baik, percaya diri dan tanggung jawab ketika menyelesaikan tugas-tugas sederhana.

Menurut teori Erik Erikson, pada tahap perkembangan psikososial inisiatif versus rasa bersalah (3-6 tahun), masa ini sering disebut dengan masa pra sekolah dengan ditandai adanya kecenderungan inisiatif hingga rasa bersalah. Pada tahap inisiatif ini, anak mulai menunjukkan keinginan untuk dapat memulai aktivitas dengan sendiri, seperti bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas secara sederhana. Jika mereka melewati tahap ini dengan baik, mereka akan mengembangkan rasa tanggung jawab yang akan memacu kemandirian dalam proses belajar mereka sehari-hari, yang pada akhirnya membentuk tanggung jawab dalam dirinya sendiri. Pada tahap rasa bersalah yang sebagai penghambat kemandirian, jika lingkungan terlalu membatasi inisiatif anak, anak bisa mengalami rasa bersalah yang lebih, sehingga akan menyebabkan ketakutan dalam mencoba hal yang baru. Hal seperti ini menghambat kemandirian, dimana anak menjadi pasif, bergantung pada orang lain, dan kurang bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan. (Habsy et al., 2023). Anak yang memiliki sifat mandiri cenderung akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, serta memiliki keterampilan sosial yang baik. Pemberian stimulasi kemandirian yang tepat sejak dini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak hingga dewasa kelak, seperti memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan baik, memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan bisa mengatasi tantangan hidup dengan baik. Sebaliknya jika anak kurang

mendapatkan stimulasi kemandirian cenderung akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang sederhana, dan bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan sebuah masalah sederhana. Untuk membangun perilaku tersebut, diperlukan pembiasaan dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak. Pembiasaan ini sangat penting dan berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemandirian anak terlihat saat mereka bisa memecahkan masalah atau mengambil keputusan, serta mengajukan pertanyaan guna menemukan solusi yang ada dalam pikiran mereka (Suci & Fathiyah, 2023). Oleh karena itu, anak yang sudah dibiasakan mandiri sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mudah beradaptasi, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Dalam stimulasi kemandirian yang tepat, serta dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah yang sederhana, disiplin. Juga sebaliknya, ketika kurangnya stimulasi kemandirian akan membuat anak lebih bergantung pada orang lain dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana. Maka diperlukan sebuah pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari untuk meningkatkan kemandirian anak dalam aspek apapun.

Berdasarkan hasil observasi awal “wawancara” yang dilakukan di TK Melati, ditemukan bahwa sebagian besar anak kelompok B masih menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah. Hal ini terlihat dari berbagai perilaku seperti anak masih membutuhkan bantuan dari guru dan terutama pada orang tuanya dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran, seperti memakai sepatu, meletakkan tas pada tempatnya, meminta bantuan saat mengambil peralatan menulis atau yang lainnya yang berada dalam jangkauannya, belum mampu

menyelesaikan tugas secara sederhana yang mana di sini orang tua ikut serta dalam mengerjakan tugas kegiatan anak. Selain itu, anak cenderung mudah menyerah dan mengeluh ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan kegiatan, sehingga anak meminta bantuan kepada orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan kepada orang tua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di rumah, seperti makan, berpaikan sendiri, serta merapikan mainannya. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena belum selaras dengan standar tingkat pencapaian perkembangan yang seharusnya telah dikuasai oleh anak usia 5-6 tahun pada kelompok B. Serta pembelajaran yang diterapkan masih sepenuhnya dikendalikan oleh guru, seperti dalam proses pembelajaran masih menggunakan lembar kerja anak (LKA), kegiatan yang meniru contoh dari guru, dan aktivitas yang bersifat monoton.

Pemilihan kemandirian merupakan sebagai fokus utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil temua di lapangan di TK Melati, permasalahan yang paling dominan bukan terletak pada kemampuan penalaran kritis anak, melainkan pada rendahnya kemandirian dalam menjalankan aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari. Anak masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi kepada guru dan orang tua dalam menyelesaikan tugas yang sederhana, kurang memiliki inisiatif dalam melakukan kegiatan, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan terutama dalam kegiatan proses pembelajaran, dan belum mampu bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Secara teoritis, pemilihan kemandirian juga sejalan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Pada tahap perkembangan psikososial inisiatif

versus rasa bersalah (3-6 tahun) seharusnya difasilitasi untuk dapat mengembangkan tanggung jawab, keberanian dalam mencoba, dan kemampuan bertindak secara mandiri. Selain itu, dalam kerangka kurikulum merdeka dan dimensi profil lulusan terutama dalam dimensi kemandirian merupakan sebuah fondasi penting bagi berkembangnya dimensi lainnya seperti bernalar kritis, dan gotong royong. Tanpa kemandirian, anak akan kesulitan menunjukkan kemampuan berpikir kritis karena masih bergantung pada arahan orang lain. Oleh karena itu, penguatan kemandirian dipandang lebih penting dan relevan dibandingkan dimensi profil lulusan lainnya.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan rendahnya kemandirian anak adalah penerapan pembelajaran yang masih cenderung ekspositori di TK Melati. Menurut (Mujahida & Rus'an 2019) dalam analisis penelitiannya, pembelajaran ekspositori yang masih diterapkan dengan karakteristik pembelajaran klasikal, intruksi satu arah, penggunaan LKA, dan aktivitas yang monoton, merupakan salah satu faktor yang utama yang berkaitan dengan rendahnya kemandirian anak. Pembelajaran yang tidak dapat memberikan kesempatan yang cukup bagi anak untuk dapat bereksplorasi, mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya yang menyebabkan anak tidak terstimulus dalam mandiri sejak dini. Anak yang sudah terbiasa menunggu bantuan dari orang lain tidak akan terlatih untuk hidup mandiri, sehingga diperlukan perubahan pendekatan dari *teacher-centered* menuju ke pembelajaran berbasis proyek untuk dapat menstimulus kemandirian anak secara optimal. Pembelajaran klasikal yang diterapkan lebih berfokus pada instruksi satu arah dari guru kepada anak yang dilakukan secara

bersamaan, kegiatan dilakukan oleh semua anak dalam kelas yang sama (klasik) dengan aktivitas yang dilakukan secara bersamaan ini akan mengakibatkan kurang memberikan ruang bagi anak untuk melakukan eksplorasi secara mandiri. Dalam pembelajaran ekspositori, anak banyak mendengarkan penjelasan dari guru dan mengikuti arahan yang diberikan tanpa ada kesempatan yang diberikan untuk anak dalam mengambil inisiatif sendiri atau membuat keputusan sendiri terkait kegiatan belajarnya.

Metode ekspositori ini cenderung dalam menempatkan guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*Teacher-Centered*), sehingga anak menjadi kurang aktif dalam mengambil inisiatif sendiri, dan lebih terbiasa dalam menunggu arahan dari guru. Keterbatasan dalam mengambil kesempatan untuk dapat memilih kegiatan, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan membuat anak tidak akan terlatih dalam mengembangkan kemandiriannya sendiri. Pada pembelajaran yang lebih ke ekspositori seperti ini tidak akan memberikan sebuah kesempatan pada anak yang cukup untuk mengeksplorasi, mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Anak yang sudah terbiasa menunggu dapat bantuan dari orang sekitar tidak akan terlatih dalam mandiri sejak dini. Sebagai tambahan, aktivitas pembelajaran yang terasa monoton dan kurang memikat dapat membuat anak kehilangan semangat dalam mengikuti proses belajar, sehingga motivasi anak untuk belajar menurun dan mengembangkan ketarampilan dasar menjadi terhambat (Nuraeni et al., 2022). Dengan demikian, anak yang selalu menunggu bantuan orang lain akan sulit untuk berkembang, dan ditambah lagi pembelajaran yang monoton akan

membuat anak kurang antusias, sehingga perkembangan keterampilan dasarnya ikut terhambat.

Rendahnya kemandirian pada anak, akan memberikan dampak yang sangat penting dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Tanggung jawab merupakan salah satu indikator penting dalam kemandirian anak usia dini yang mencakup semua kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Anak yang kurang mandiri cenderung akan selalu bergantung pada orang lain, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana, dan kurang memiliki inisiatif dalam mengambil sebuah keputusan secara sederhana, hal ini searah dengan hasil penelitian Wulandari & Purwanta, (2020), yang menyatakan bahwa anak dengan tingkat kemandirian dalam bertanggung jawab cenderung rendah yang menunjukkan perilaku yang suka menunda-nunda pekerjaan sederhana, tidak mampu mengelola barang miliknya sendiri. Dampak dari rendahnya kemandirian ini juga berpengaruh pada perkembangan karakter anak. Tidak hanya itu, anak yang memiliki kemandirian dalam bertanggung jawab juga akan mengalami kesulitan dalam adaptasi di jenjang pendidikan selanjutnya, seperti tidak mampu menyelesaikan tugas sederhana, dan akan sering membutuhkan pengawasan yang insentif dari guru dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya yang nyata untuk dapat mengembangkan kemandirian anak dalam bertanggung jawab melalui pembelajaran yang bisa memberikan kesempatan pada anak untuk membuat pilihan, mengelola aktivitasnya sendiri, dan dapat menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil dalam kegiatan belajarnya. Salah satu pilihan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran yang berbasis proyek (*Project-Based Learning*), karena

pembelajaran berbasis proyek ini memberikan pengalaman yang berkaitan dengan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diselesaikan baik secara individu maupun kelompok (Amelia & Aisyah, 2021). Memilih proyek sebagai salah satu cara dapat memberikan pengalaman baru bagi anak serta tantangan untuk menyelesaikan tugas secara bertahap. Di mana anak-anak dijadwalkan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek kecil secara mandiri atau dalam kelompok kecil guna untuk meningkatkan kemandirian dalam kategori tanggung jawab (Suci & Fathiyah, 2023). Berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan ekspositori yang masih diterapkan di TK Melati, pembelajaran berbasis proyek menawarkan pendekatan yang lebih efektif dalam mengembangkan kemandirian anak. Melalui pembelajaran proyek ini, anak mendapatkan pengalaman baru dan sebuah tantangan untuk dapat mengelola tugasnya sendiri sendiri melalui tahapan yang sistematis, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek kecil secara mandiri maupun kelompok.

Project-Based Learning (PJBL) dipilih sebagai pembelajaran dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik yang secara langsung mendukung pengembangan kemandirian anak usia dini. Berbeda dengan strategi ekspositori yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan akan membuat anak cenderung lebih pasif serta bergantung pada satu instruksi. PJBL memberikan sebuah kesempatan bagi anak untuk dapat terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi proyek yang dikerjakan. Melalui kegiatan proyek, anak dilatih untuk dapat mengambil keputusan, mengelola aktivitas belajar, menyelesaikan tugas secara

mandiri, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. PJBL juga memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna karena pembelajaran proyek yang dilakukan berdampingan dengan kehidupan anak, sehingga anak terdorong untuk dapat berinisiatif, berusaha mengatasi hambatan, dan belajar menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan yang berlebihan pada guru (Namaskara et al., 2023). Sejalan dengan hasil penelitian, PJBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini karena dapat melatih kemampuan pengelolaan diri, tanggung jawab, dan kemandirian dalam belajar.

Berbagai alasan di atas menegaskan bahwa *Project-Based Learning* (PJBL) tidak hanya sekedar menjadi alternatif startegu pembelajaran, tetapi juga merupakan pendekatan yang paling relevan dan selaras dengan karakteristik pengembangan kemandirian anak usia dini. Struktur PJBL yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara langsung menuntut anak untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan, mengelola diri, dan menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka lakukan. Setiap tahapan pembelajaran proyek memeberikan sebuah runag bagi anak untuk dapat belajar secara mandiri dengan bertahap, sehingga kemandirian tidak hanya terbentuk sebagai perilaku sesaat saja, tetapi sebagai pembiasaan yang berkelanjutan. Kondisi ini tidak ditemukan padastartegi pembelajaran ekspositori yang bersifat satu arah dan membuat anak cenderung pasif (Wulandari & Purwanta, 2020). Dengan demikian, PJBL dipandang sebagai pembelajaran yang paling tepat dan kuat untuk dapat meningkatkan kemandirian anak di TK Melati.

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kurikulum yang lebih fleksibel dan sekarang dikenal sebagai kurikulum merdeka, yang memberikan penekanan pada keleluasaan dalam proses belajar anak. Kurikulum merdeka mengutamakan penerapan pendekatan belajar yang berpusat pada siswa, bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan menciptakan pengalaman belajar yang menarik serta berharga. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan konsep ini adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Pemanfaatan pembelajaran berbasis proyek menonjol sebagai ide utama dalam kurikulum merdeka. ini dirancang untuk memastikan bahwa proses belajar tersebut relevan dan interaktif antara anak dan guru (Syah et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka bukan hanya sekedar perubahan dalam metode mengajar, tetapi juga bentuk transformasi dalam cara pandang terhadap pendidikan yang lebih bermakna.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) adalah metode pengajaran yang memprioritaskan kolaborasi di antara anak-anak dalam menyelesaikan suatu aktivitas. Melalui kegiatan proyek ini, anak-anak diberi peluang untuk belajar dalam lingkungan yang konstruktif, di mana mereka secara aktif membangun pengetahuannya sendiri, sedangkan guru adalah sebagai pendamping dan fasilitator dalam proses belajar mengajar (Loka & Robiah, 2024). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini dirancang berdasarkan prinsip-prinsip yang bermanfaat seperti pemecahan masalah, inkuiri, dan refleksi dengan integritas, serta diimplementasikan melalui metode berbasis proyek. Dalam metode ini, anak-anak mengembangkan proyek secara

individu atau dalam kelompok untuk menghasilkan suatu produk atau karya. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek yang berpihak kepada anak bisa menstimulus kemandirian anak dan mengharuskan anak dalam mandiri dalam hal apapun (Agustin et al., 2023). Karakteristik pembelajaran berbasis proyek sangat selaras dengan prinsip utama pembelajaran untuk anak usia dini yang menekankan konsep belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar, dan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak. Pendekatan seperti ini menjadi salah satu dalam pelaksanaan pendidikan, terutama dalam kurikulum mereka PAUD. Pembelajaran berbasis proyek menempatkan kegiatan proyek sebagai inti dari pembelajaran yang mendorong anak untuk berperan aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Penerapan pendekatan ini dalam kurikulum merdeka PAUD diperkuat melalui proyek penguatan dimensi profil lulusan yang bertujuan dalam menumbuhkan berbagai karakter yang positif pada anak. melalui kegiatan proyek, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan dalam bekerja sama dengan teman sebaya (Syah et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek merupakan solusi efektif untuk mengatasi kekurangan dari pembelajaran ekspositori yang telah digunakan selama ini. Metode ini dengan memberikan keleluasaan bagi anak dalam mengeksplorasi, membuat keputusan, menyelesaikan masalah sendiri, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Hal ini, pada akhirnya, akan memaksimalkan perkembangan kemandirian anak usia dini secara optimal.

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proyek ini menyajikan berbagai manfaat yang sangat penting untuk anak-anak, terutama dalam mengembangkan serta membangun kemandirian. Salah satu manfaat yang utama adalah untuk meningkatkan kemandirian adalah dimana anak diberi kesempatan dalam memilih sebuah pilihan, mengelola kegiatannya secara mandiri, dan dapat menanggung konsekuensi dari keputusan yang anak ambil selama kegiatan belajar. Hal ini membantu anak dalam menyelesaikan tugas yang secara sederhana tanpa adanya bantuan dari orang lain, mengurangi perilaku yang suka menunda-nunda, dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola barang miliknya, sehingga anak disini dapat mencegah kesulitan adaptasi dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Manfaat ini dijelaskan dalam penelitian Suci & Fathiyah, (2023), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan anak dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah proyek kecil yang sederhana secara mandiri maupun kelompok. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek ini dapat mendorong kerja sama dalam keterampilan sosial yang melibatkan anak dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dengan tema, menciptakan kelompok belajar yang konstruktif dimana anak disini membangun pengetahuan melalui interaksi yang aktif bukan instruksi yang pasif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dalam proses kegiatan belajar. Manfaat ini juga diperkuat oleh penjelasan dari (Loka & Robiah, 2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong kerja sama antar teman dan lingkungan yang konstruktif.

Alasan atau faktor utama yang menyebabkan lembaga TK Melati masih menerapkan pembelajaran yang berbasis ekspositori daripada PJBL adalah guru-guru cenderung lebih familiar dan merasa nyaman dengan metode pembelajaran konvensional atau pembelajaran berbasis ekspositori, karena metode ini telah diimplementasikan sejak lama dan dianggap lebih mudah dalam pelaksanaannya dan tidak membutuhkan persiapan yang kompleks. Meskipun guru mengetahui bahwa PJBL untuk pembelajaran itu baik, meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan pengalaman belajar anak, namun untuk mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari masih merasa kesulitan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kompetensi, usia guru yang tidak muda lagi, kemampuan teknologi yang rendah, serta beranggapan bahwa PJBL membutuhkan perencanaan dan persiapan yang lebih berat. Dalam penelitian Syaikh, A (2024) menunjukkan bahwa meskipun guru PAUD memahami PJBL yang sangat baik untuk dapat meningkatkan kreativitas, banyak guru tetap merasakan kesulitan untuk menerapkan dalam kegiatan sehari-hari. Guru mengungkapkan bahwa berbasis proyek membutuhkan persiapan yang lebih kompleks, karena beban persiapan yang berat dan belum merasa sepenuhnya menguasai pembelajaran berbasis proyek ini, guru akhirnya lebih mudah menggunakan metode ekspositori yang sudah familiar.

Jadi, di TK Melati hambatan utamanya muncul dari beberapa faktor, yaitu keterbatasan Kompetensi, usia guru yang tidak muda lagi, keterbatasan kemampuan teknologi, serta guru beranggapan bahwa PJBL terlalu rumit untuk diterapkan. Faktor ini sejalan dengan penelitian Syaikh, (2024), bahwa guru merasakan PJBL itu sangat membutuhkan persiapan yang lebih kompleks dan

belum dikuasai sepenuhnya. Akibatnya, guru memilih kembali dengan pembelajaran ekspositori yang sudah sangat familiar, mudah dilaksanakan, dan tidak membutuhkan kesiapan dalam perencanaan yang rumit. Dengan demikian, kondisi di lembaga TK Melati menunjukkan bahwa meskipun dengan adanya pemahaman dari diadakannya pelatihan PJBL, faktor kebiasaan yang lama, dan kendala yang lainnya menyebabkan ekspositori tetap menjadi pembelajaran dalam sehari-hari.

Dalam konteks pengembangan modul pembelajaran berbasis proyek untuk menstimulasi kemandirian anak di TK Melati, kemampuan atau capaian anak usia dini sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 dapat dikaitkan dengan konsep *deep learning*. Konsep ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman yang mendalam yang diperoleh melalui eksplorasi aktif dan refleksi di dunia nyata. Pembelajaran mendalam ini dikembangkan melalui pendekatan berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang dapat mendorong anak untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, menyelesaikan masalah, dan mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya, sehingga sejalan dengan perkembangan aspek sosial emosional, kognitif, dan kemandirian anak usia dini. Secara spesifik, pencapaian dalam aspek sosial emosional anak usia dini, termasuk kemandirian, tanggung jawab, dan pengelolaan emosi, dapat dicapai melalui pembelajaran mendalam yang diimplementasikan dalam pembelajaran berbasis proyek (Wulandari & Purwanta, 2020). Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek sesuai untuk digunakan di TK Melati karena dapat mendukung *deep learning*, yaitu pembelajaran yang membuat anak lebih aktif, mandiri, dan

mampu memahami pengalaman secara mendalam. Melalui PJBL, anak dapat belajar untuk memecahkan masalah, bertanggung jawab, dan mengembangkan kemandirian serta aspek sosial emosional yang sesuai dengan capaian perkembangan anak dalam Permendikbudristek No.7 Tahun 2022.

Lebih lanjut, dimensi profil kemandirian merupakan salah satu capaian pembelajaran pada anak usia dini yang menekankan kemampuan anak untuk mampu bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri. Hal ini ditunjukkan melalui inisiatif yang dimiliki anak, kemampuan menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas secara tepat tanpa adanya ketergantungan pada bantuan orang lain. Profil dimensi pada kemandirian ini mencerminkan anak sebagai pembelajar yang aktif yang senantiasa mengembangkan potensi dirinya serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Dimensi profil ini sangat relevan dengan DPL dalam pembelajaran berbasis proyek yang mendorong inisiatif, pengelolaan diri, dan refleksi berkelanjutan, sehingga mendukung penguatan dimensi profil lulusan dalam kurikulum merdeka.

Keterkaitan penelitian ini dengan dimensi profil lulusan dan konsep *deep learning* menjadi sangat penting, karena pembentukan kemandirian pada anak merupakan bagian dari upaya mewujudkan dimensi kemandirian dalam dimensi profil lulusan. Dimensi ini menekankan kemampuan anak dalam mengelola diri, bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan sesuai tahap perkembangannya. Sesuai dengan itu, kurikulum merdeka menekankan penerapan pembelajaran yang mendalam, yaitu pembelajaran yang tidak hanya

menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi memastikan anak mengalami proses belajar yang bermakna, aktif, reflektif, dan mendorong tumbuhnya kemandirian dalam belajar (Widyastuti, 2022). Dengan demikian, pengembangan kemandirian anak melalui pembelajaran berbasis proyek bukan hanya menjawab kebutuhan perkembangan anak saja, tetapi juga merupakan implementasi nyata dari kurikulum merdeka dan dimensi profil lulusan di jenjang PAUD.

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, pengembangan modul pembelajaran berbasis proyek yang guna untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini, khususnya dalam aspek tanggung jawab memiliki urgensi yang sangat tinggi karena modul pembelajaran tersebut memiliki fungsi sebagai alat yang praktis dan terstruktur untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis proyek secara efektif, mengatasi keterbatasan dalam pembelajaran yang berbasis ekspositori yang masih dominan, serta modul ini mendukung kurikulum merdeka dalam membentuk generasi anak yang mandiri dan siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Modul pembelajaran berbasis proyek ini diperlukan untuk memberikan sebuah panduan langkah demi langkah bagi guru dalam merancang sebuah proyek-proyek yang sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti halnya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan proyek secara mandiri maupun kelompok, sehingga anak dapat belajar membuat sebuah pilihan, mengelola aktivitasnya sendiri, dan dapat menanggung konsekuensinya dari keputusan yang mereka ambil, serta mengurangi ketergantungan pada orang lain. Sebagaimana penjelasan ini ditegaskan oleh Suci & Fathiyah,

(2023), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang melalui modul dapat meningkatkan kemandirian anak dalam kategori tanggung jawab. Urgensi ini juga terkait dengan masalah pembelajaran ekspositori di TK Melati, yang mana berfokus pada instruksi satu arah dan guru disini sebagai pusat dalam pembelajaran, sehingga anak kurang terlatih dalam bereksplorasi secara mandiri, inisiatif, dan tanggung jawab, yang mana dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran sangat monoton. Adapun solusi yang dapat menjadikan modul pembelajaran berbasis proyek yang akan mendorong anak untuk aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi, kerja sama dengan teman, serta tanggung jawab, seperti yang dijelaskan oleh Loka & Robiah, (2024) dan Nuraeni et al., (2022). Selain itu, dalam kurikulum merdeka yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, modul pembelajaran berbasis proyek sangat penting karena dapat mendukung kebebasan belajar dan pembelajaran yang berpusat pada anak, dimana modul ini menjadi gagasan utama untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan relevan, serta mengintegrasikan proyek penguatan dimensi profil lulusan untuk dapat mengembangkan karakter anak, sehingga anak tidak hanya mendapatkan sebuah pengetahuan tetapi juga keterampilan sosial emosional yang penting, sebagaimana yang telah dijelaskan (Syah et al., 2023). Tanpa adanya pengembangan modul pembelajaran ini, implementasi pembelajaran berbasis proyek akan tidak konsisten, guru disini akan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang dilakukan, dan anak disini akan tetap ketergantungan yang akan menghambat perkembangannya secara keseluruhan, sehingga urgensi

modul pembelajaran berbasis proyek sebagai alat transformasi pendidikan untuk memastikan anak siap memasuki dunia pendidikan formal dengan kondisi kemandirian yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan sebagai upaya menghadirkan modul pembelajaran berbasis proyek yang dapat membantu guru mengimplementasikan pembelajaran bermakna secara konsisten dan efektif di TK Melati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran berbasis proyek untuk menstimulasi kemandirian anak kelompok B di TK Melati?
2. Seberapa efektivitas penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk menstimulasi kemandirian anak kelompok B di TK Melati?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan modul pembelajaran berbasis proyek untuk menstimulasi kemandirian anak kelompok B di TK Melati
2. Untuk menguji efektivitas penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk menstimulasi kemandirian anak kelompok B di TK Melati

1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian pengembangan, diharapkan akan lahir sebuah modul pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang dirancang khusus untuk menstimulasi kemandirian anak-anak di kelompok B di TK Melati. Modul ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran berfokus pada anak, kebebasan dalam belajar, serta pengalaman praktik yang menyenangkan dan penuh makna bagi anak. Spesifikasi produk yang diinginkan meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

1. Deskripsi produk

Bentuk produk modul berupa buku panduan yang digunakan sebagai panduan mengajar guru. Modul ini dirancang untuk sebagai alat bantu pembelajaran yang mudah diakses dan diterapkan oleh guru di lembaga TK Melati, TK Lestari, dan TK Kalitengah. Tema utama yang digunakan dalam modul ini berfokus pada pengembangan kemandirian anak yang melalui proyek-proyek kecil yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Tema yang dipilih merupakan untuk memotivasi anak dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara mandiri, atau berkelompok kecil. Untuk pendekatan menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang berpihak pada anak, dimana guru disini hanya berperan sebagai fasilitator, bukan instruktur satu arah.

2. Target pengguna modul pembelajaran

Target pengguna utama ialah anak kelompok B di TK Melati, dengan adanya dukungan dari guru sebagai fasilitator. Modul ini juga digunakan sebagai panduan mengajar guru dalam kegiatan belajar di kelas, guna

memperkuat kemandirian anak dalam aktivitas sederhana di kehidupan sehari-hari. Penggunaan modul ini diterapkan dalam jadwal pembelajaran harian di lembaga TK yang menggantikan metode pembelajaran yang bersifat klasikal yang monoton.

3. Kriteria kualitas produk

Kelayakan produk yang berupa modul akan divalidasi oleh ahli pakar (pakar PAUD) dan praktisi (Guru TK), yang melalui teknik pengumpulan data berupa angket. Modul ini diuji melalui uji coba pada anak kelompok B di TK Melati, TK Lestari, dan TK Kalitengah. Pengukuran efektivitas menggunakan sebuah instrumen observasi perilaku anak.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Batasan dalam penelitian pengembangan ini meliputi hal-hal berikut :

1. Uji coba, pengambilan data dan validasi terkait modul pembelajaran ini difokuskan pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Melati, TK Lestari, dan TK Kalitengah dengan jumlah anak uji terbatas antara tahap 1 (1-10 anak), tahap 2 (15-20 anak), dan tahap 3 (30 anak).
2. Penelitian ini memusatkan perhatian khusus pada aspek kemandirian anak usia 5-6 tahun.
3. pembelajaran di sini menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang sebagai satu-satunya dalam produk yang dikembangkan.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Adapun pentingnya penelitian pengembangan modul pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini sangat penting untuk dapat menjawab masalah nyata yang di TK Melati, di mana observasi awal menunjukkan rendahnya kemandirian anak kelompok B. Dengan mengembangkan modul berbasis proyek ini, peneliti dapat memberikan solusi praktis untuk dapat menggantikan pembelajaran yang klasikal yang monoton, dan *teacher centered*, yang membuat anak kurang aktif dalam hal apapun.
2. Meningkatkan inovasi pada lembaga pendidikan anak usia dini, yang dapat menciptakan produk inovatif seperti modul pembelajaran ini yang selaras dengan kurikulum merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, kebebasan dalam belajar, dan pengalaman yang bermakna. Modul ini juga dapat mendorong guru menjadi fasilitator, bukan instruktur yang satu arah saja, dan dengan adanya modul ini akan memungkinkan anak akan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek kecil secara mandiri maupun berkelompok.

1.7 Definisi Istilah

- a. Modul Pembelajaran Berbasis Proyek

Modul pembelajaran berbasis proyek merupakan buku atau modul panduan yang digunakan sebagai acuan guru dalam format cetak dan digital yang

dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran melalui kegiatan proyek. Modul ini berisi tentang panduan untuk guru, dan contoh proyek sederhana yang memungkinkan anak untuk dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara mandiri maupun berkelompok. Dalam konteks penelitian ini, modul dikembangkan berdasarkan prinsip kurikulum merdeka yang berpusat pada anak.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek

pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang dapat mendorong anak untuk belajar melalui pengalaman yang secara langsung dalam mengerjakan kegiatan. Menurut konsep yang diterapkan dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan pada anak untuk dapat bekerja sama, memecahkan masalah, dan membangun pengetahuan secara perlahan dengan guru yang berperan sebagai fasilitator (Loka & Robiah, 2024).

c. Kemandirian Anak

Kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk dapat melakukan aktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam penelitian ini, kemandirian mengacu pada aspek kemampuan anak dalam mengatur sendiri, mengambil keputusan secara sederhana, memecahkan masalah, dan memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana (Suci & Fathiyah, 2023).